



Hadīth dan Sejarah: Pencarian terhadap Sejarah Islam yang Otentik

Khairul Amal

UIN Imam Bonjol Padang

Email: khairulamal@uinib.ac.id

Abstract

This paper attempts to discuss the proper methodology in search for the authentic Islamic History. It discusses the relationship between two sister-disciplines, i.e. Hadīth and History, their likenesses, many problems which the historians of Early Islam have to face in their research and the possibility of employing unique methodology of the study of Hadīth on the study of Early Islamic History. The paper benefits from a plethora of monographs written by contemporary scholars of Islamic Studies. I conclude that Isnād-cum-Matn Analysis developed separately by Gregor Schoeler and Harald Motzki seems promising for the study of Early Islam. This paper attempts to discuss the proper methodology in search for the authentic Islamic History. It discusses the relationship between two sister-disciplines, i.e. Hadīth and History, their likenesses, many problems which the historians of Early Islam have to face in their research and the possibility of employing unique methodology of the study of Hadīth on the study of Early Islamic History. The paper benefits from a plethora of monographs written by contemporary scholars of Islamic Studies. I conclude that Isnād-cum-Matn Analysis developed separately by Gregor Schoeler and Harald Motzki seems promising for the study of Early Islam.

Keywords: *Early Islam, Tradition, Historiography, Hadīth, Isnād-cum-Matn Analysis.*

Abstrak

Makalah ini berusaha mendiskusikan metodologi penelitian yang paling tepat untuk digunakan dalam pencarian terhadap Sejarah Islam yang otentik. Ia akan membahas tentang hubungan di antara dua disiplin keilmuan, yaitu ilmu Hadīth dan ilmu Sejarah, kesamaan di antara keduanya, berbagai problematika yang sering dihadapi oleh para sejarawan Islam awal dalam studi mereka, dan kemungkinan untuk menggunakan metodologi unik ilmu Hadīth untuk mempelajari sejarah Islam Awal. Makalah ini memanfaatkan berbagai monograf yang ditulis sarjana-sarjana Studi Islam dalam pembahasannya. Penulis menyimpulkan bahwa *Isnād-cum-Matn Analysis* yang dikembangkan oleh Gregor Schoeler dan Harald Motzki adalah metodologi yang cukup menjanjikan.

Kata Kunci: Islam Awal, Tradisi, Historiografi, Hadīth, *Isnād-cum-Matn Analysis*.

PENDAHULUAN

Meneliti peristiwa-peristiwa bersejarah yang terjadi selama periode Islam Awal adalah pekerjaan yang sangat berbahaya dan menantang. Berbahaya karena sebagai seorang Muslim, melakukan perjalanan menuju era awal Islam, membongkar segala kebaikan dan keburukannya, menemukan berbagai fakta yang bertentangan dengan doktrin keagamaan yang selama ini penulis peluk, bisa mencederai iman yang selama ini telah penulis pupuk. Hal ini tidak akan terjadi pada Islamisasi Barat yang

mayoritas adalah Non-Muslim, bahkan banyak pula yang mengaku sebagai ateis.

Pekerjaan ini juga menantang karena pertama, dibutuhkan kesabaran dan ketelitian dalam membaca sumber-sumber sejarah Islam. Yang kedua, dibutuhkan kemampuan berbahasa yang mumpuni untuk membaca sumber-sumber tersebut. Sumber-sumber utama Sejarah Islam, tentu saja, adalah Bahasa Arab. Akan tetapi, selain Bahasa Arab, sejarawan yang memutuskan untuk berkonsentrasi meneliti periode Islam Awal diharapkan juga mampu mengakses sumber-

sumber eksternal Dunia Islam yang kebanyakan ditulis dalam bahasa-bahasa Yunani, Syriac (Suryani) atau Aramaik, untuk mendapatkan gambaran yang lebih adil dan berimbang. Selain itu seorang sejarawan juga harus menguasai berbagai bahasa akademik Eropa seperti Inggris, Jerman, dan Perancis untuk membaca monograf-monograf karya para pelopor Studi Islam. Monograf-monograf tersebut tentu bisa saja diterjemahkan, akan tetapi untuk memahaminya dengan lebih komprehensif seorang sejarawan harus mampu membaca buku-buku tersebut dalam bahasa aslinya.

Sumber-sumber Sejarah Islam sendiri menghadirkan tantangan yang jauh lebih besar bagi sejarawan Islam Awal. Sifat alamiah Sejarah Islam Awal adalah sejarah lisan. Ia ditulis dalam format khabar (j. akhbār), potongan-potongan narasi yang tidak saling berkaitan dan seringkali tidak disusun secara kronologis. Selama beberapa waktu, proto-sejarah ini ditransmisikan secara lisan dari guru ke murid tanpa ada upaya sedikitpun untuk menempatkannya ke dalam tulisan “resmi”. Kadangkala seorang guru yang sudah tua dan merasa bahwa ingatannya sudah tidak sekuat dahulu berusaha menuliskan ilmunya sebagai alat mnemonic (untuk membantu mengingat). Akan tetapi penulisan ini tujuannya adalah untuk membantu sang guru mengajar, tidak untuk dipublikasikan dan dibaca orang banyak di luar lingkaran ḥalaqah sang guru. Karena satu-satunya metode mengajar yang diterima pada masa itu, tentu saja, adalah melalui transmisi lisan.

Para sejarawan awal Muslim-lah (alias akhbāriyyūn) yang bertugas menghubungkan satu khabar dengan yang lain dan menyusun akhbār tersebut sesuai rentetan terjadinya peristiwa, dalam kronologi. Ide bahwa para kompilator-lah yang bertanggung jawab atas kronologi dan format penyusunan akhbār bisa kita telisik dari bagaimana dua karya sirah paling awal yang sampai kepada kita disusun. Yang penulis maksud tentu saja al-Sīrah al-Nabawīyyah karya Ibn Ishāq dan Kitāb al-Maghāzī karya Ma‘mar ibn Rāshid. Meskipun keduanya hidup sezaman (Ibn Ishāq meninggal pada 150/767-768 sementara Ma‘mar meninggal 3 tahun setelahnya pada 153/770), dan berguru pada orang yang sama, yaitu Ibn Shihāb al-Zuhrī (m. 124/742), keduanya mengambil pendekatan yang berbeda dalam menyusun dan menyajikan karya mereka. Narasi baru hasil kompilasi berbagai khabar

tersebut kemudian ditransmisikan secara lisan dari seorang akhbārī ke yang lain.

Narasi tersebut adalah sisa-sisa ingatan Muslim Awal tentang masa lalu mereka bersama Sang Junjungan SAW. Sisa-sisa ingatan tentang masa lalu ini disebut sebagai Tradisi, atau (الأثر) dalam Bahasa Arab. Tradisi yang menjadi sumber narasi tentang sejarah awal Islam adalah Tradisi Lisan. Jika Sejarah Lisan bersumber dari “... reminiscences, hearsay, or eyewitness accounts about events and situations which are contemporary, that is, which occurred during the lifetime of the informants...” tulis Jan Vansina, maka Tradisi Lisan “...are no longer contemporary. They have passed from mouth to mouth, for a period beyond the lifetime of the informants.” Ketidakezamanan dengan peristiwa yang dilaporkan ini tidak pelak lagi telah menurunkan derajat Tradisi Lisan menjadi setingkat di bawah Sejarah Lisan.

Sebagai sebuah ingatan, kredibilitas sebuah Tradisi tentu saja cukup meragukan. Menurut Vansina, “Traditions are memories of memories. For each rendering they must be presented and they are then encoded again by listeners as well as by performers.” Karena itu transmisi Tradisi Lisan secara verbatim (persis sama kata per kata) sangat tidak mungkin terjadi karena baik pembicara maupun pendengar akan berusaha mereplikasi Tradisi sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, yang tentu saja berbeda-beda. Proses replikasi ini akan mengubah susunan kata, penggunaan kata-kata, bahkan isi sebuah Tradisi dari waktu ke waktu.

Masalah yang berasal dari Tradisi bukan itu saja. Harald Motzki telah menjabarkan berbagai keterbatasan Tradisi. Tradisi itu, menurut Motzki, bersifat subjektif. Ia memilih apa yang akan dilaporkannya dan apa yang tidak; fakta di dalamnya disusun sesuai perspektif, kronologi dan keterkaitan tertentu; Tradisi juga seringkali menggunakan topoi, memfabrikasi fakta yang tidak pernah ada, atau memodifikasi fakta sesuai kebutuhan. Karena berasal dari lingkaran dalam Nabi Muḥammad SAW, tradisi yang berkaitan dengan beliau seringkali mengandung bias dan sangat tendensius.

Hal ini bukan berarti kita harus menolak otentisitas Tradisi Lisan sepenuhnya, seperti para penganut Mazhab Revisionis. Hal tersebut sangat tidak produktif dan berpotensi menegasikan tradisi keilmuan Islam yang telah dihasilkan oleh ratusan ribu bahkan jutaan sarjana selama lebih dari seribu tahun. Dalam

hal ini, saya sependapat dengan berbagai sarjana penganut Mazhab Tradisionalis, seperti Fred M. Donner, Michael Lecker, atau Andreas Goerke; yang meyakini bahwa meskipun Tradisi Lisan dalam Islam mengandung berbagai masalah, dengan meneliti sumber-sumber tersebut secara teliti dan menggunakan metode yang tepat, sejarawan Islam akan bisa memisahkan sekam dari dedak dan mengekstrak “the kernel of truth” tentang sejarah awal Islam.

A. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi, Ḥadīth, dan Sejarah

Tradisi Lisan mulai dikumpulkan pada masa Ṭābi‘ūn, generasi setelah para Sahabat, utamanya yang berkaitan dengan teladan Nabi Muḥammad SAW dan para Sahabat di Madinah. Faktor yang mendorong para Ṭābi‘ūn untuk mengumpulkan laporan-laporan tersebut adalah kebutuhan terhadap preseden hukum. Dengan semakin luasnya Dunia Islam dan semakin banyaknya orang-orang Non-‘Arab, ‘ajam, dengan segala pernak pernik budayanya, yang memeluk agama Islam, dibutuhkan produk-produk hukum baru yang bisa mengakomodir orang-orang ‘Arab, sebagai poros dan pilar utama perkembangan Islam, tanpa mengalienasi orang-orang Non-‘Arab.

Tradisi Lisan tersebut dikumpulkan dalam format khabar, yang terdiri dari isnād dan matn. Isnād adalah rantai periwayatan yang mengaitkan khabar tersebut hingga ke Nabi Muḥammad SAW, sementara matn adalah isinya. Selain Tradisi-Tradisi yang mengandung preseden hukum (yang di kemudian hari lebih dikenal sebagai Ḥadīth), para Ṭābi‘ūn juga mengumpulkan Āthār yang berkaitan dengan Nabi Muḥammad SAW. Motifnya murni karena keingintahuan mereka terhadap sosok sang Nabi SAW. Mereka mengumpulkan materi-materi tentang perjalanan hidupnya, nama-nama orang yang berpengaruh dalam hidupnya; istri, anak, cucu, budak, sahabat terdekat, musuh; hingga hal-hal yang mungkin dianggap remeh seperti nama beberapa bidang tanah yang dimiliki Nabi Muḥammad SAW, nama pedang, hingga nama unta atau kuda kesayangan Nabi Muḥammad SAW.

Baik khabar yang menjadi sumber utama Sejarah Islam maupun Ḥadīth yang menjadi rujukan para fuqaha, semuanya ditulis dalam format isnād-cum-matn, dan

karenanya diperlakukan secara sama oleh para Muḥaddithūn. Untuk mengecek otentisitas sebuah Ḥadīth, para Muḥaddithūn menggunakan metode kritik isnād yang dikenal sebagai ‘ilm jarḥ wa ta’dīl. Penggunaan isnād diperketat pada pertengahan kedua abad 1 H karena banyak sekali Ḥadīth palsu yang beredar pada pertengahan pertama. Meskipun begitu, selama beberapa periode akhbār sejarah sepertinya tidak tersentuh oleh metode kritik para Muḥaddithūn dan para akhbāriyyūn menerima dan meriwayatkan akhbār sejarah dengan bebas tanpa mengkhawatirkan persoalan isnād. Di masa inilah muncul kelompok akhbāri yang benar-benar terdistingsi dari para Muḥaddithūn.

Ibn Ishāq dikenal luas sebagai otoritas dalam sīrah. Ia belajar langsung dari al-Zuhri, yang mendapatkan materi-materinya dari ‘Urwah, keponakan kesayangan ‘Āishah. Ketidakpedulian Ibn Ishāq terhadap isnād membuatnya tidak disukai oleh para Muḥaddithūn, seperti Aḥmad b. Ḥanbal. Hal ini juga membuatnya sering dituduh telah melakukan tadrīs (fabrikasi). Ibn Ishāq juga dikritik karena ia suka mengutip sumber-sumber Yahudi dan para quṣṣās seperti Wahb b. Munabbih. Di sisi lain, ia gemar sekali mengutip puisi untuk menambahkan efek dramatis dalam narasinya. Ia juga tidak segan-segan mengutip cerita-cerita yang terkesan sensitif terkait Nabi Muḥammad SAW, yang justru menambah kredibilitasnya sebagai seorang sejarawan. Ibn Ishāq adalah seorang sejarawan per se.

Debat intens berkaitan dengan isnād yang terjadi selama abad 3 H mempunyai implikasi yang sangat kuat terhadap hubungan Ḥadīth dengan Sejarah. Keduanya menjadi cabang keilmuan yang saling terpisah dengan metodologinya sendiri-sendiri. Imam Muslim mengembangkan metodologi kritik Ḥadīth hingga menjadi semakin kompleks. Sementara para Akhbāri juga mulai mengembangkan metodologi sendiri; isnād tidak lagi menjadi prasyarat utama otentisitas sebuah khabar, melainkan probabilitas historis. Prinsip ini biasanya berlaku terhadap reportase dari sumber-sumber kuno atau biblikal yang tidak mengandung isnād. Batas antara dua cabang ilmu ini menjadi semakin tegas dan area of interest-nya menjadi semakin

berbeda. Para Muḥaddithūn memutuskan untuk hanya mengumpulkan Āthār yang berkaitan dengan hukum dan menyerahkan wilayah di luar itu kepada para Akhbāriyyūn.

2. Mencari Sejarah Islam yang Otentik

Karena berasal dari Tradisi Lisan dan selama berabad-abad tidak disortir dengan metode kritik yang tegas, akhbār sejarah sebenarnya lebih rentan disalahgunakan dan mengandung berbagai macam masalah. Orang yang pertama kali mendeteksi berbagai masalah dalam Tradisi Lisan Islam (dan sejarah Islam) adalah Ignaz Goldziher (22 Juni 1850-13 November 1921), Orientalis Hungaria yang hidup selama pertengahan akhir abad ke 19 dan seperlima awal abad ke 20 M. Magnum opus-nya, *Muhammedanische Studien*, yang pertama kali terbit dalam Bahasa Jerman pada 1889-1890, adalah kritik yang sangat fatal bagi otentisitas corpus Ḥadīth. R. S. Humphreys membahasakan kritik Goldziher sebagai berikut: "that a vast number of Ḥadīth accepted even in the most rigorously critical Muslim collections were outright forgeries from the late 8th and 9th centuries — and as a consequence, that the meticulous isnāds which supported them were utterly fictitious".

Setelah terabaikan selama setengah abad, tesis Goldziher didiskusikan ulang oleh Joseph Schacht (15 Maret 1902-1 Agustus 1969) dan semakin dipertajam. Menurut Schacht, mayoritas Āthār yang ada di dalam kitab-kitab klasik baru tersebar luas setelah masa al-Shāfi'ī dan Ḥadīth -Ḥadīth yang diklaim berasal dari Nabi Muḥammad SAW justru diperkirakan baru beredar pada pertengahan abad kedua H, sedikit lebih lambat daripada Ḥadīth para Sahabat dan Tābi'ūn. Dengan kata lain, semakin kompleks dan semakin lengkap isnād sebuah Tradisi, kemungkinan terjadinya fabrikasi juga sangat besar.

Kritik Goldziher dan Schacht memicu gelombang skeptisisme dari sarjana-sarjana Studi Islam pada masa setelahnya. John Wansbrough (19 Februari 1928-10 Juni 2002) mengajukan tesis bahwa Al-Qur'an adalah hasil dari proses penulisan dan kompilasi yang berlangsung selama lebih dari 200 tahun di Iraq dan klaim bahwa Al-Qur'an diturunkan pada abad 1 H di Hijaz sama sekali tidak bisa diterima. Wansbrough juga mengklaim bahwa Sejarah Islam bukanlah sejarah per

se, akan tetapi Salvation History, dan karenanya bersifat teleological dan tendensius. Menurut Herbert Berg, tesis Wansbrough ini bahkan lebih pedas dari Goldziher dan Schacht. Tesis Goldziher dan Schacht hanya memisahkan corpus Ḥadīth dari Muḥammad, sementara tesis Wansbrough memisahkan tidak hanya Ḥadīth, akan tetapi Al-Qur'an dan Sirah dari figur Muḥammad dan Hijaz.

Dua orang murid Wansbrough, Patricia Crone (28 Maret 1945-11 Juli 2015) dan Michael Cook (lahir 24 Desember 1940) bahkan membawa tesis Wansbrough ke level yang lebih baru. Buku karya Crone dan Cook, *Hagarism*, yang terbit pada 1977 mengajukan beberapa tesis kontroversial: Al-Qur'an tidak berasal dari abad ke 7 M melainkan sesudah itu; Makkah bukan tempat suci utama dalam Islam; Islam muncul setelah gelombang penaklukan di masa Bani Umayyah (661-750); ide-ide tentang Hijrah berkembang jauh setelah Nabi Muḥammad SAW wafat; dan terminologi Muslim tidak jamak dipakai pada masa awal Islam. Karya Crone selanjutnya, *Meccan Trade and the Rise of Islam*, mengelaborasi lebih lanjut tesis kedua *Hagarism* (yaitu Makkah bukan tempat suci utama dalam Islam). Buku ini juga merupakan bantahan terhadap karya monumental W. Montgomery Watt (*Muḥammad at Mecca dan Muḥammad at Medina*). Crone berargumen bahwa tesis Watt yang menyatakan bahwa kemunculan Islam berkaitan erat dengan meningkatnya kekayaan orang-orang Quraysh Makkah karena perdagangan rempah-rempah adalah omong kosong. Ia mengelaborasi dengan sangat terperinci bahwa rempah-rempah yang disebutkan sumber-sumber klasik (baik Islam maupun Yunani) sebagai komoditas perdagangan Quraysh Makkah tidak pernah bisa ditemukan di Arabia. Crone bahkan mengajukan tesis lain bahwa sebelum kedatangan Islam, Makkah bukanlah kota suci yang menarik orang-orang Arab untuk berhaji, sehingga ide bahwa aktifitas ekonomi yang dipicu oleh ribuan peziarah yang mendatangi Makkah juga tidak masuk akal. Makkah baru diakui sebagai kota suci setelah kedatangan Islam. Meskipun seiring berjalannya waktu Cook tidak lagi mengamini pendapatnya dalam *Hagarism*, Crone masih keukeuh dengan line of argument ini.

Sarjana skeptik lainnya mengambil line of argument yang serupa dengan sarjana-sarjana di atas. Kelompok sarjana skeptik ini kemudian dikenal sebagai kelompok Revisionis. Sementara mereka yang tetap percaya dengan otentisitas Tradisi Islam secara garis besar dikenal sebagai kelompok Tradisionalis. Meskipun dihantam kritik bertubi-tubi dari kelompok Revisionis, para Tradisionalis tetap keukeuh dengan pendapat mereka. Mereka percaya bahwa sumber-sumber tradisional Islam tetap memaparkan data dan outline peristiwa sejarah yang akurat, meskipun sumber-sumber tersebut telah mengalami berbagai perubahan selama proses transmisi. Dimotori oleh sarjana-sarjana Jerman, seperti Gregor Schoeler, Harald Motzki, dan Andreas Goerke; kaum Tradisionalis mengerti bahwa satu-satunya cara untuk menemukan jarum dalam tumpukan jerami sumber-sumber tradisional sejarah Islam, sekaligus mematahkan argumen kaum Revisionis, adalah dengan mengajukan sebuah metodologi penelitian sejarah Islam yang foolproof. Secara terpisah, Gregor Schoeler dan Harald Motzki mengembangkan sebuah metodologi penelitian yang menggabungkan analisis isnād dan matn sekaligus. Metodologi ini dinamakan isnād-cum-matn analysis dan telah membuahkan hasil berupa berbagai monograf dan artikel tentang sejarah Islam Awal. Secara khusus perlu penulis sebutkan bahwa analisis isnād-cum-matn telah berhasil menelurkan sebuah monograf *Sīrah* berbahasa Jerman berjudul “Die ältesten Berichte über das Leben Muḥammads. Das Korpus ‘Urwa ibn az-Zubayr”, berbasiskan akhbār yang diriwayatkan oleh ‘Urwah ibn al-Zubayr; anak sahabat terkemuka Nabi Muḥammad SAW ‘al-Zubayr ibn al-‘Awwām dan keponakan ‘Āishah (yang menjadi sumber utama ‘Urwah) istri kesayangan beliau; yang diklaim kedua penulisnya, Andreas Goerke dan Gregor Schoeler, sebagai periwayat akhbār terkait Nabi Muḥammad SAW yang paling terpercaya.

Isnād-cum-matn analysis adalah pengembangan dari berbagai metodologi penelitian Ḥadīth yang dikembangkan para sarjana Studi Islam seperti Schacht dan Juynboll. Schacht menyebut perawi tunggal yang menjadi sumber perawi-perawi lain di bawahnya dalam garis transmisi sebagai Common Link (CL). Karena CL hanya

meriwayatkan sebuah khabar seorang diri, menurut Juynboll, maka ia adalah orang yang memfabrikasi khabar tersebut dan riwayat dari seorang CL tidak bisa diterima. Karena itulah ia mengembangkan konsep Partial Common Link (PCL), perawi setelah CL di dalam garis transmisi yang menjadi sumber banyak perawi di bawahnya. Hanya transmisi dari PCL-lah yang bisa diterima.

Harald Motzki tidak setuju dengan konsep Juynboll tersebut. Menurutnya, jika penggunaan isnād diintensifkan pada masa Tābi‘ūn, seharusnya kita akan menemukan fenomena banyaknya Tābi‘ūn yang menjadi CL. Kenyataannya Juynboll menemukan bahwa fenomena CL banyak terjadi pada generasi perawi setelah Tābi‘ūn. Selain itu pembubuhan isnād pada sebuah khabar baru dipraktekkan pada seperempat akhir abad 1 H, apakah hal itu mengindikasikan bahwa perawi yang mereka sisipkan adalah fiktif? Menurut Motzki, mungkin lebih tepat jika kita menganggap CL sebagai kompilator akhbār yang pertama dan guru yang pertama kali mengajarkan ilmu Ḥadīth dan Tradisi-Tradisi tentang orang-orang Islam yang hidup pada abad 1 H.

Motzki beranggapan bahwa studi isnād dan matn secara terpisah tidak akan cukup, karena itulah ia mengembangkan metodologi baru bernama isnād-cum-matn analysis. Dasar pemikiran dari isnād-cum-matn analysis adalah ketika sebuah khabar memiliki berbagai varian (baik varian isnād maupun matn), hal ini menunjukkan bahwa proses transmisi benar-benar terjadi. Setidaknya ada beberapa langkah yang harus ditempuh ketika akan melakukan isnād-cum-matn analysis:

- a. Varian dari khabar yang akan kita teliti (tentunya dilengkapi dengan isnād) dikumpulkan sebanyak dan sekomprehensif mungkin.
- b. Dari sini kita bisa melacak Common Link (CL) dalam berbagai generasi perawi. Hipotesis sudah mulai bisa dibangun.
- c. Matn setiap varian disandingkan dan dikomparasikan untuk mengetahui kesamaan dan perbedaan terkait struktur dan penggunaan kata. Dari sini kita

bisa mulai memformulasikan sejarah transmisi khabar tersebut.

- d. Analisis isnād dan matn kemudian dikomparasikan. Sejarah transmisinya sudah bisa digambarkan dengan jelas: waktu sirkulasi khabar yang dimaksud, siapa perawinya yang paling awal, bagaimana matn khabar tersebut berubah selama proses transmisi, dsb.

Bahkan dengan segala kebaruan, kerumitan dan klaim bahwa metode ini foolproof, isnād-cum-matn analysis tidak juga luput dari kritik, terutama dari kelompok Revisionis. Seorang sarjana Revisionis mengkritik “the achievements of this method in attempting to push beyond Ibn Ishāq’s sira and into the first century are disappointingly limited.” Selain itu, informasi yang sangat terbatas ini mungkin saja bisa diekstrak menggunakan pendekatan yang lebih simpel seperti prinsip-prinsip analisis matn yang diadvokasi oleh Goldziher dan Schacht yang dikomparasikan dengan data hasil studi sumber-sumber Non-Muslim sezaman seperti yang pernah dilakukan Cook dan Crone. Sarjana lain menggambarkan para praktisi isnād-cum-matn analysis sebagai pemburu harta karun yang melakukan penggalian dengan tujuan untuk menemukan emas, tetapi tetap merasa gembira bahkan ketika mereka hanya menemukan cacing.

Para penggagas dan praktisi metode ini juga tidak menampik berbagai kekurangannya. Setidaknya ada empat kekurangan utama yang dimiliki metode ini:

- a. Terkait biografi Nabi Muḥammad SAW, jumlah materi dan variannya terlalu sedikit, sehingga aplikasi isnād-cum-matn analysis tidak mungkin dilakukan.
- b. Struktur kalimat masing-masing varian sangat berbeda sehingga menyulitkan upaya untuk merekonstruksi struktur kalimat orisinal dari CL. Yang bisa diekstrak paling hanya inti dari reportase itu saja.
- c. Dalam bidang biografi Nabi Muḥammad SAW, upaya mundur kembali hanya bisa

dilakukan hingga 40-60 tahun setelah Nabi Muḥammad SAW wafat.

- d. Penelitian menggunakan isnād-cum-matn analysis memakan waktu yang panjang dan sangat melelahkan karena setiap varian tekstual harus dianalisis dan dikomparasi satu sama lain, sementara hasil yang diharapkan tidak seberapa.

B. HASIL DAN KESIMPULAN

Terkait sejarah Islam awal, kita harus selalu memulainya dengan positivisme tanpa menegasikan kekritisan seorang sejarawan. Sikap kritis tentu saja harus dimiliki oleh seorang sejarawan, akan tetapi sikap kritis berlebih-lebihan yang diambil oleh kelompok Revisionis sama sekali tidak produktif. Meskipun Isnād-cum-Matn Analysis memiliki beberapa keterbatasan, metodologi ini, menurut penulis sangat menjanjikan di masa depan. Hal ini tentu saja tidak menutup kemungkinan untuk dikembangkannya metodologi baru dalam penelitian sejarah Islam.

C. DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, Sean W. 2020. *Muḥammad and the Empires of Faith: The Making of the Prophet of Islam*. California: University of California Press.
- Berg, Herbert. “The Implications of, and Opposition to, the Methods of John Wansbrough.” Dalam Ibn Warraq (Ed.). 2000. *The Quest for the Historical Muḥammad*. New York: Prometheus Books.
- Brown, Peter. 1971. *The World of Late Antiquity: From Marcus Aurelius to Muḥammad*. London: Thames and Hudson.
- Crone and Michael Cook, Patricia. 1977. *Hagarism: The Making of the Islamic World*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Crone, Patricia. 1987. *Meccan Trade and the Rise of Islam*. New Jersey: Princeton University Press.
- _____. 2005. “How Did the Quranic Pagans Make a Living?” *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*. Vol. 68, No. 3. 387-399.
- _____. 2007. “Quraysh and the Roman Army: Making Sense of the

- Meccan Leather Trade.” *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*. Vol. 70, No. 1: 63-88.
- Goerke, Andreas. 2011. “Prospects and Limits in the Study of the Historical Muḥammad.” Dalam N. Boekhoff-van der Voort, K. Versteegh, and J. Wagemakers (Eds.). 2020. *The Transmission and Dynamics of the Textual Sources of Islam: Essays in Honour of Harald Motzki*. Leiden: Brill.
- Goerke, H. Motzki, & G. Schoeler, Andreas. 2012. “First-Century Sources for the Life of Muḥammad? A Debate.” *Der Islam* 89. 2-59.
- Humphreys, R. S. 1991. *Islamic History: A Framework for Inquiry*. New Jersey: Princeton University Press.
- Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī. 1326. *Tahdhīb al-Tahdhīb*. India: Maṭba‘at Dā’irat al-Ma‘ārif al-Nizāmiyyah.
- Ibn Hishām. 1955. *al-Sīrah al-Nabawīyyah li Ibn Hishām*. Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba‘ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī wa Awlādihi.
- Juynboll, Gauthier H. A. 1993. “Nāfi‘, the Mawlā of Ibn ‘Umar, and his Position in Muslim Ḥadīth Literature.” *Der Islam* 70 (1993). 207–244; 211.
- Khalidi, Tarif. 1994. *Arabic Historical Thought in the Classical Period*. Melbourne: Cambridge University Press.
- Ma‘mar ibn Rāshid. 2014. *Kitāb al-Maghāzī*. New York: New York University Press.
- Motzki, Harald. “The Murder of Ibn Abī al-Ḥuqayq: On the Origin and Reliability of Some Maghāzī-Reports.” Dalam Harald Motzki (Ed.) 2000. *The Biography of Muḥammad: The Issue of the Sources*. Leiden: Brill.
- _____. 2010. *Analysing Muslim Traditions: Studies in Legal, Exegetical, and Maghazi Ḥadīth*. Leiden: Brill.
- Schacht, Joseph. 1950. *The Origins of Muḥammadan Jurisprudence*. Oxford: Clarendon Press.
- Schoeler, Gregor. 2009. *The Genesis of Literature in Islam: From the Aural to the Read*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Shoemaker, Stephen J. 2011. “In Search of ‘Urwa’s Sira: Some Methodological Issues in the Quest for ‘Authenticity’ in the Life of Muḥammad.” *Der Islam* 85. 257–344.
- Vansina, Jan. 1985. *Oral Tradition as History*. Wisconsin: The University of Wisconsin Press.
- Al-Wāqidī, 1989. *al-Maghāzī*. Beirut: Dār al-A‘lāmī.
- <http://baltimorechronicle.com/2006/042606aliKhan.shtml> (diakses pada 21 Oktober 2020).
- <https://www.merriamwebster.com/dictionary/t opos> (diakses pada 8 Maret 2020).

